

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Berdasarkan pendapat Glock dan Stark religiusitas merupakan taraf konsepsi individu dengan agama dan tingkat kewajiban individu pada agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pemahaman individu pada agamanya, sedangkan yang disebut dengan tingkat kewajiban adalah sesuatu yang harus dimengerti secara penuh, sehingga ditemukan beragam kaidah untuk individu dalam menjadikannya religius.¹

Glock dan Stark menjelaskan jika agama merupakan bentuk karakter, bentuk kepercayaan, bentuk nilai, dan bentuk perilaku yang terorganisasikan, yang seluruhnya itu bertumpu pada permasalahan-permasalahan yang diresapi sebagai yang paling maknawi.² Sedangkan Thouless mengartikan agama berkaitan praktis yang dirasakan dengan apa yang diyakini sebagai makhluk atau wujud yang lebih tinggi dari pada manusia.³

¹ Stark, R., & Glock, C.Y., *American piety: the nature of religious commitment*. (Berkeley: University of California Press, 1968), 19.

² Ibid.

³ Robert H. Thouless. *Pengantar Psikologi Agama*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan jika religiusitas merupakan tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya yang perlu dipahami secara menyeluruh.

b. Dimensi-dimensi Religiusitas

Glock dan Stark merumuskan lima macam dimensi keagamaan konsepsi religiusitas oleh ada, antara lain :

1. Dimensi keyakinan

Dimensi ini mengandung keinginan dimana orang religius berpedoman pada pandangan teologis tertentu dan mempercayai kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Dalam konteks ajaran islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap kebenaran-kebenaran agamanya dan keyakinan masalah ghaib yang diajarkan agamanya.

2. Dimensi praktik agama

Aspek yang menaksirkan sejauh mana individu melaksanakan tanggung jawab ritualnya pada agama yang diyakininya. Misal pergi ke tempat ibadah, berdoa, pribadi, berpuasa dan lain-lain. Dimensi ritual ini adalah perilaku keberagamaan yang bersifat beribadah yang berbentuk upacara keagamaan. Istilah lain menegaskan jika ritual ialah persepsi secara tetap dan membentuk peniruan karakter yang sempurna dan pasti. Tindakan tersebut pada kaidah islam disebut dengan nama mahdhah ialah seperti rukun islam dan kegiatan lain yang bersifat ritual.

3. Dimensi ihsan dan penghayatan

Setelah mempunyai kepercayaan yang tinggi serta mengerjakan fatwa agama pada tingkat yang semaksimal mungkin jadi mampu tercapailah situasi ihsan. Dimensi ihsan berhubungan dengan bagaimana manusia mampu merasakan dekat dan diperhatikan oleh Tuhan pada kehidupannya sehari-hari. Dimensi tersebut meliputi pengetahuan serta rasa dekat dengan Allah, perasaan nyaman pada saat melakukan ibadah, serta rasa syukur terhadap nikmat yang telah diberikan Allah pada kehidupan manusia.

4. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini berhubungan dengan ilmu dan penafsiran manusia pada fatwa-fatwa agamanya. Dimensi tersebut didasarkan pada harapan jika seseorang yang beragama paling tidak mempunyai sejumlah minimal ilmu tentang dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi. Dan al-qur'an dan hadits adalah pedoman hidup serta sumber ilmu pengetahuan.

5. Dimensi pengalaman dan konsekuensi

Dimensi konsekuensi adalah dimensi yang menaksirkan sejauh mana perilaku individu termotivasi dari kaidah agamanya pada kehidupan sosial, semisal apakah seseorang membesuk tetangga yang sakit, membantu seseorang yang kesulitan, menyedekahkan hartanya dan lainnya.⁴

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

⁴ Nur Ghufroon dan Rini Risnawita. Teori-teori Psikologi. (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014).

Religiusitas manusia terbentuk dari karakter yang terlihat dan karakter yang tidak terlihat, yang timbul dalam hati. Oleh sebab itu terkandung faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang, yang diakui dapat membentuk sikap keagamaan. Thouless dalam memilah faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan menjadi empat macam, yaitu:

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.
2. Faktor pengalaman Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan. Faktor ini umumnya berupa pengalaman spiritual yang secara cepat dapat mempengaruhi perilaku individu.
3. Faktor kehidupan Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dibagi menjadi empat, yaitu:
 - a. Kebutuhan akan keamanan atau keselamatan.
 - b. Kebutuhan akan cinta kasih.
 - c. Kebutuhan untuk memperoleh harga diri.
 - d. Kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.
4. Faktor intelektual Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi.

Berdasarkan pemaparan diatas diperoleh kesimpulan jika setiap individu memiliki perbedaan tingkat religiusitasnya dan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi religiusitas seperti adanya pengalaman emosional keagamaan, kebutuhan individu yang mendesak untuk dipenuhi seperti kebutuhan akan rasa aman, harga diri, cinta kasih dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternalnya seperti pendidikan formal, pendidikan agama dalam keluarga, tradisi-tradisi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, tekanan-tekanan lingkungan sosial dalam kehidupan individu.⁵

B. Motivasi Spiritual

a. Pengertian Motivasi Spiritual

Agustian menekankan jika salah satu motivasi yang menggerakkan individu dalam menjalankan aktivitasnya ialah motivasi spiritual. motivasi spiritual melibatkan kesadaran individu jika dia memiliki ikatan dengan Tuhan peraka cipta dirinya dan dunia. Faktor spiritual di pada diri manusia menyebabkan individu menanyakan kenapa harus menjalankan sesuatu dan menjadikan individu memilih kebiasaan yang secara fundamental lebih baik untuk melakukannya.⁶

Motivasi Spiritual memiliki arti “yang berhubungan dengan *spirit*” serta yang berkaitan pada yang suci”, jika dikaji menggunakan bahasa arab dan parsi, kata yang dipakai untuk spiritualitas adalah *ruhaniyyah* (arab)

⁵ Robert H. Thouless. *Pengantar Psikologi Agama*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000). 34.

⁶ Heri Pratikto, “Motivasi ,Spiritual dan Budaya Sekolah Berpengaruh Terhadap Kinerja Profesional dan Perilaku Konsumsi Guru Ekonomi,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1 (April, 2012), 125-126.

dan *ma'nawiyah* (parsi). Kata pertama digunakan dari sebutan ruh, istilah kedua didapatkan dari kata ma'na, yang memuat implikasi kerohanian, “yang hakiki” yang digunakan untuk lawan kata dari “ yang kasat mata”. Kedua kata itu berkenaan dengan kondisi realitas lebih tinggi dari pada yang materil dan kejiwaan. Dan sebagian arti literal terkandung tiga hal yang menjadikannya jelas dari pengertian motivasi spiritual ini. Pertama, menghidupkan. Tana spiritualitas, organisme mati secara jasad maupun kejiwaan. Kedua, milik status suci (*usacred*), jadi statusnya lebih tinggi daripada materil (*profane*). Ketiga terkait dengan tuhan sebagai causa pria kehidupan.⁷

Baharudin mengatakan bahwa motivasi spiritual adalah motivasi yang berkaitan atas pemuasan keperluan yang berwatak spiritual, serupa dengan aktualisasi diri dan agama..⁸ pada kaidah agama Islam, setiap perangai manusia yang bermaksud untuk beribadat, sekalipun tindakan ataupun perangai itu bersifat duniawi, hingga membuat bermutu ibadah. Berdasarkan paparan tersebut memperoleh kesimpulan jika ibadah adalah target manusia saat melakukan atau berlaku, baik ketika perilaku yang bermaksud untuk keperluan darul baka maupun perangnya serta tindakan yang bersifat duniawi sehingga ibadah membentuk salah satu karakter penting dari motivasi di dalam perilaku beragama..⁹

⁷ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), 18.

⁸ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 251.

⁹ *Ibid.*, 240.

Berdasarkan paparan tersebut, Dapat dilihat jika dasar dalam menafsirkan motivasi adalah dorongan. Dorongan itu bisa berupa psikis, yang terbentuk karena dampak atas adanya kebutuhan, pemahaman serta hasrat pada diri individu. Dorongan yang disebabkan karena kebutuhan itu yang mungkin bersifat fisik, psikis, terlebih lagi spiritual. Kebutuhan-kebutuhan tersebut membutuhkan pemenuhan. Saat rencana pemenuhan kebutuhan tersebut, maka individu dapat berperilaku. Kebutuhan dasar manusia mampu dibentuk berlandaskan struktur aspek kejiwaan manusia yang mempunyai karakteristik dan kebutuhan dasar.

Mengenai Kepribadian serta keperluan dasar masing-masing aspek kejiwaan manusia mampu dijabarkan seperti berikut:¹⁰

Tabel 2.1: Susunan Sifat dan Kebutuhan Dasar Dimensi Jiwa

Dimensi-Dimensi Jiwa	Sifat-Sifat Dasar	Kebutuhan Dasar
Al-Fitrah	Suci/Quds	Keyakinan Agama
Al-Ruh	Spiritual	Aktualisasi diri
Al-Qalb	Emosional	Cinta dan kasih sayang
Al-Aql	Rasional	Penghargaan
Al-Nafs	Kehidupan Biologis	Keamanan
Al-Jism	Fisik-biologis	Biologis

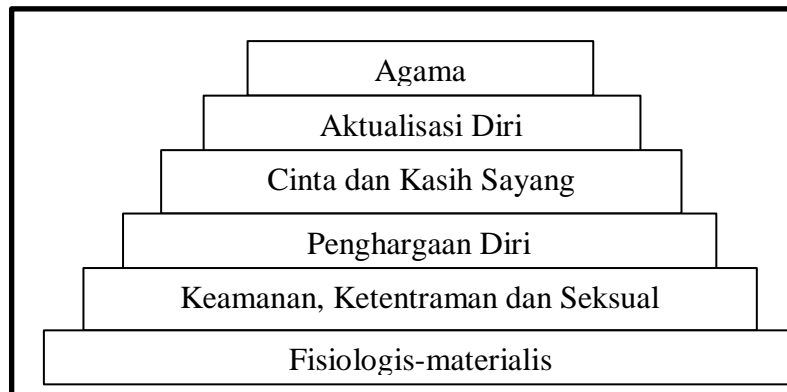
(Sumber: Baharuddin, 2007: 251)

Adapun struktur kebutuhan dasar manusia adalah sebagai berikut:¹¹

Gambar 2.1: Susunan Kebutuhan Dasar Manusia

¹⁰ Ibid., 242.

¹¹ Ibid.



(Sumber: Baruddin, 2007:251)

Pada penjelasan diatas diperoleh kesimpulan jika motivasi spiritual ialah suatu dorongan yang berhubungan dengan agama, yang membutuhkan kesadaran individu jika dia memiliki ikatan dengan Tuhan Penciptanya.

b. Aspek-Aspek Motivasi Spiritual

Baharuddin, berpendapat jika aspek motivasi spiritual terbagi menjadi dua yaitu:

1. Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri adalah kebutuhan paling tinggi pada "Need Hierarchy Theory" Maslow. Maslow mengemukakan jika manusia terus-menerus termotivasi dari beberapa kebutuhan dasar (basicneeds) yang terstruktur pada hierarki. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan untuk membuat individu menjadi manusia lebih baik dengan memaksimalkan kemampuannya, kemahirannya serta kesanggupannya. Kebutuhan tersebut muncul dan termotivasi sesudah keseluruhan kebutuhan-kebutuhan dasar sebelumnya (kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, dan harga diri) sudah terpuaskan.

2. Kebutuhan Agama (Religious Need)

Kedudukan kebutuhan yang paling akhir, ialah kebutuhan kepada agama. Kebutuhan ini adalah aplikasi dari perangai quds (suci) yang didasarkan dari aspek al-fitrah. Islam mengartikan agama tidak cuma bersangkutan pada persoalan ritualitas, tetapi agama juga sebagai rangkaian kepercayaan, ketetapan dan syarat serta didikan moral untuk semua aspek kehidupan manusia.¹²

C. Hubungan Motivasi Spiritual Dengan Religiusitas

Religiusitas merupakan suatu faktor yang menyeluruh, yang membentuk individu tersebut disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan semata-mata mengaku memiliki agama (*having religion*). Religiusitas menyangkut pemahaman agama, kepercayaan agama, implementasi ritual keagamaan, pengetahuan tentang agama, perilaku (moralitas) agama, serta perilaku sosial keagamaan. Menurut ajaran agama islam, religiusitas secara umum tergambar dalam implementasi akidah, syariah, dan akhlak, atau dalam kata lain yaitu: iman, Islam, dan ihsan. Jika seseorang sudah memiliki semua komponen tersebut, maka orang tersebut itulah merupakan manusia yang beragama yang sebenarnya.¹³

Jalaluddin memiliki prinsip jika religiusitas seseorang dibentuk menggunakan dua unsur, yaitu faktor internal dan eksternal individu. Faktor internal dilandasi oleh pengaruh dari dalam diri manusia tersebut, yang pada hakikatnya pada diri manusia memiliki kapasitas untuk beragama, dugaan

¹² Ibid., 23-27.

¹³ Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being", *Al-AdYaN*, 1 (Januari 2016), 12.

tersebut disandarkan karena manusia adalah makhluk homo religius. Kemampuan tersebut tergolong dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan ataupun kehendak dan lainnya.¹⁴ Sedangkan faktor eksternal terbentuk dari luar diri individu, seperti karena adanya rasa takut, rasa ketergantungan maupun rasa bersalah (*sense of guilt*).¹⁵ Oleh sebab itu, agama harus diketahui, dipahami dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat dijadikan dasar kepribadian sehingga dapat menjadikan manusia yang integral.¹⁶

Menurut beberapa ahli, religiusitas dan spiritualitas memiliki hubungan yang erat. Religiusitas merupakan aktivitas doktrinal untuk memperkenalkan setiap individu pada ajaran, ritual dan ritus keagamaan. Sedangkan spiritualitas adalah entitas yang ada dalam diri individu, yang berkaitan dengan pengenalan diri dengan Tuhan, dan eksistensi diri sebagai bagian dari ekspresi keyakinan dalam dirinya. Dengan demikian religiusitas yang sifatnya kelembagaan, fungsional dan substansi, membentuk spiritualitas individu untuk mampu mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan sebagai bagian dari nilai dalam diri.¹⁷

Dengan melihat kondisi tersebut diatas, maka religiusitas dan spiritualitas harus kembali dilihat sebagai satu kesatuan sebab-akibat. Religiusitas merupakan bentuk pengikatan kembali nilai-nilai keilahian yang

¹⁴ Ibid., 31

¹⁵ Ibid., 222.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29.

¹⁷ Denny Najoran, "Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial", *Educatio Christi*, 1 (2020), 64.

bersifat spiritual. Dan akan berdampak pada meningkatnya spiritualitas dari generasi muda. Religiusitas bukanlah spiritualitas, namun merupakan penyebab dari akibat spiritualitas. Menurut Glock dan Stark (1968), religiusitas merupakan keyakinan, praktik agama/peribadatan, pengalaman, pengetahuan agama dan konsekuensi. Selanjutnya, secara psikologis manfaat dari religiusitas adalah memberikan keyakinan dan pikiran positif.¹⁸

Religiusitas sendiri juga memiliki andil yang bermanfaat dalam kehidupan manusia karena agama menggambarkan menjadi alat peningkatan dan pengendalian diri serta motivasi hidup manusia.¹⁹ Motivasi sendiri ialah metode psikologis yang mampu meningkatkan dan mengendalikan perilaku untuk meraih target. Manusia membutuhkan *goal portfolio* tiga dimensi untuk menafsirkan dirinya sendiri dalam tiga golongan, yakni: materi, intelektual, dan spiritual. Agustian menekankan bila salah satu motivasi yang memajukan seseorang menjalankan kegiatannya yaitu motivasi spiritual.²⁰

Baharudin mengatakan bahwa motivasi spiritual adalah motivasi yang berkaitan atas pemuasan keperluan yang berwatak spiritual, serupa dengan aktualisasi diri dan agama..²¹ pada kaidah agama Islam, setiap peringkat manusia yang bermaksud untuk beribadat, sekalipun tindakan ataupun peringkat itu bersifat duniawi, hingga membuat bermutu ibadah. Sementara itu, motivasi dijadikan kunci utama dalam mengartikan dan mencetuskan

¹⁸ Ibid., 65.

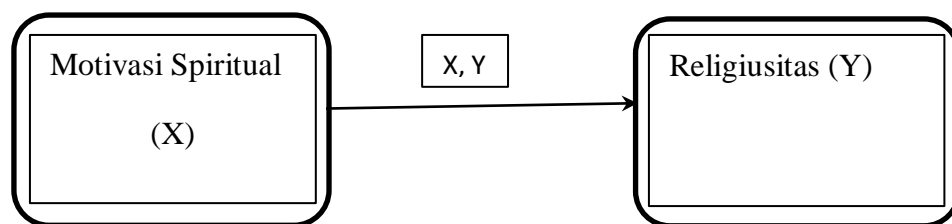
¹⁹ Ibid.

²⁰ Heri Pratikto, "Motivasi Spiritual dan Budaya Sekolah Berpengaruh Terhadap Kinerja Profesional dan Perilaku Konsumsi Guru Ekonomi", *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1 (April, 2012), 125-126.

²¹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 251.

perbuatan manusia. Di dalam persepsi Islam, kontribusi motivasi ini dinamakan dengan niat dan ibadah. Niat adalah pendorong utama manusia dalam berbuat atau beramal, sementara ibadah adalah tujuan manusia berbuat atau beramal.²²

Gambar 2.2: Kerangka Teoritis Hubungan Motivasi Spiritual Dengan Religiusitas.



²² Ibid., 240.